



Article History:

Submitted:

12-01-2022

Accepted:

15-03-2022

Published:

31-03-2022

STUDY OF THE FEMINISM MOVEMENT IN NAWAL EL-SAADAWI'S WORKS

KAJIAN GERAKAN FEMINISME PADA KARYA-KARYA NAWAL EL-SAADAWI

Raras Hafidha Sari

Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu

Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

rarashafidha@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2252>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v10i1.2252>

Abstract

Author Nawal el-Saadawi is a feminist from Cairo, Egypt whose work focuses on women in Islam. El-Saadawi is known as a feminist so she writes extensively on women's issues through her medical practice. As a doctor, he tries to describe the physical and psychological problems of women and then relate them to culture, gender, and patriarchy. According to the results of his research, El-Saadawi uses it as a literary work in the form of novels and short stories. In her literary work, there are several perspectives on women's issues that cannot be separated from her feminism. Through her works, she tries to fight for women's issues. In this article, the author will question and review how the form of Nawal el-Saadawi's feminist movement is contained in her writings, both as novels and as short stories. Meanwhile, the purpose of writing this article is to reveal and describe the feminist thought of Nawal el-Saadawi and the feminist movement that she includes in her works. The data sources used are el-Saadawi's writings, both fiction and non-fiction. In addition, other sources related to el-Saadawi and feminism in the Middle East, especially Egypt, are also used both in book form and on the internet.

Keyword: Feminist, patriarchal domination, cultural practice

Abstrak



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Penulis Nawal el-Saadawi adalah seorang feminis dari Kairo, Mesir yang karyanya berfokus tentang wanita dalam Islam. El-Saadawi dikenal sebagai seorang feminis sehingga ia banyak menulis mengenai isu-isu perempuan melalui praktik medisnya. Sebagai seorang dokter, ia mencoba menjabarkan permasalahan fisik dan psikologis perempuan dan kemudian menghubungkannya dengan budaya, gender, dan patriarki. Menurut hasil penelitiannya, El-Saadawi menggunakannya sebagai karya sastra berupa novel dan cerita pendek. Dalam karya sastranya terdapat beberapa perspektif tentang isu-isu perempuan yang tidak dapat dipisahkan feminisme yang diusungnya. Melalui karya-karyanya, ia mencoba memperjuangkan isu-isu kaum wanita. Dalam artikel ini, penulis akan mempertanyakan dan mengulas bagaimana wujud gerakan feminisme Nawal el-Saadawi yang terkandung dalam tulisan-tulisannya, baik sebagai novel maupun sebagai cerita pendek. Sementara itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan pemikiran feminis Nawal el-Saadawi dan gerakan feminisme yang ia sertakan dalam karya-karyanya. Sumber data yang digunakan adalah tulisan-tulisan el-Saadawi, baik fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, sumber-sumber lain yang terkait dengan el-Saadawi dan feminisme di Timur Tengah, khususnya Mesir, juga digunakan baik yang dalam bentuk buku maupun internet.

Kata kunci: Feminisme, dominasi patriarki, praktik kebudayaan

Pendahuluan

Sebuah karya sastra yang diciptakan dengan ide-ide yang akan mempengaruhi orang yang membacanya. Refleksi pengarang ini sering muncul pada tokoh protagonist dari karya yang dihasilkannya. Dalam renungan pengarang atas ilmu yang dibawanya, hal ini terlihat dari karya yang telah dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa pengarang yang menganut paham tertentu akan memberikan pemikirannya dalam setiap karyanya sebagai sebuah wacana. Banyak novelis, penyair, dan penulis naskah telah melahirkan pemahaman mereka tentang karya yang dihasilkan, termasuk penulis Nawal el Saadawi.

Penulis Nawal el-Saadawi adalah seorang feminis dari Kairo, Mesir lahir di Kafr Tahla, 27 Oktober 1931, ia telah banyak menulis tentang wanita dalam Islam. El-Saadawi lulus dari Universitas Kairo dengan gelar kedokteran pada tahun 1955. Dia juga mengamati masalah fisik dan psikologis perempuan dan menghubungkannya dengan tekanan praktik budaya, dominasi patriarki, kekuatan kelas, dan imperialisme.

Dikenal sebagai tokoh feminis, El-Saadawi telah banyak menulis tentang isu-isu perempuan melalui praktik medisnya. Sebagai seorang

dokter, ia juga mencoba untuk mengeksplorasi masalah fisik dan psikologis perempuan dan kemudian menghubungkannya dengan budaya, gender, dan patriarki. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia memanfaatkannya untuk dijadikan sebuah karya sastra berupa novel dan cerita pendek. Di antara karya-karya yang telah dihasilkan terdapat beberapa pandangan el-Saadawi tentang isu-isu perempuan yang tidak terlepas dari paham feminisme yang diusungnya. Melalui karya-karya yang ia hasilkan, ia berusaha melawan penindasan terhadap kaum wanita.

Dalam artikel ini, penulis akan mempertanyakan serta mendeskripsikan bagaimana wujud gerakan feminisme Nawal el-Saadawi yang tertuang dalam karya-karyanya, mulai dari novel hingga cerita pendek. Sedangkan tujuan dari penulisan ini adalah untuk dapat mendeskripsikan pemikiran dan gerakan feminis seperti yang digambarkan dalam tulisan-tulisan karya-karya Nawal el-Saadawi.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka. Dalam meneliti kajian Feminisme pada karya el-Saadawi, langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data. Data primer dilakukan dengan cara melakukan pembacaan mendalam dan secara berulang terhadap karya-karya El-Saadawi yang berbentuk fiksi maupun non fiksi. Korpus data didapatkan dari pencatatan terhadap bagian-bagian kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan kajian feminisme. Data-data tersebut diklasifikasi sesuai dengan pola-pola feminisme di dalam isi cerita.

Hasil dan Pembahasan

Nawal el-Saadawi dan Gerakan Feminisme di Mesir

Awal mula pemikiran dan gerakan feminisme di Mesir berkembang di awal abad 20. Tokoh-tokoh utamanya kebanyakan adalah perempuan kelas menengah dan atas yang menyadari bahwa kemungkinan atas hidup baru tidak sama antara laki-laki dan perempuan di zaman modern ini. Selama dua abad pertama, gerakan sosial feminis tumbuh tanpa terlihat, tetapi selama tiga dekade berikutnya feminisme telah berkembang menjadi gerakan politik yang lebih kuat.

Tahun 1909 merupakan awal berdirinya feminisme Mesir. dan dalam bidang pendidikan ditandai dengan dua keunggulan yang sangat penting. Pertama, Nabawiya Musa yang lulus ujian sekolah nasional, sebagai

perempuan pertama dan yang terakhir yang disahkan oleh pemerintahan kolonial hingga Mesir merdeka pada tahun 1922. (Badran, 2005)

Bentuk paling keras gerakan nasionalis para perempuan terjadi antara tahun 1919 dan 1922 yang menjadi penghubung dari yang awalnya adalah gerakan feminis sosial yang tidak terlihat menjadi sebuah gerakan yang lebih terorganisir. Pertama kali perempuan berpartisipasi adalah pada saat demonstrasi pada 16 Maret 1919, bersama dengan seluruh rakyat untuk menggulingkan Pemerintah Inggris dan menuntut kemerdekaan nasional. Pada saat itu, gerakan tersebut didukung oleh para laki-laki. Akan tetapi setelah kemerdekaan pada tahun 1922, para perempuan kembali diberlakukan sebagai warga negara kelas dua. Meskipun konstitusi 1923 mendeklarasikan Mesir secara seimbang, hukum pemilihan yang baru hanya memberikan hak pilih kepada laki-laki saja.

Di saat inilah pada akhirnya organisasi feminis yang bernama EFU (*The Egyptian Feminist Union*) kemudian mengajukan beberapa tuntutan seperti hak politik untuk perempuan secara penuh, hak untuk bekerja dan mendapatkan pendidikan dan perubahan pada *Muslim Personal Status Law*. Mereka juga membuat sebuah jurnal yang diberi nama *l'Egyptienne* pada tahun 1925.

Era antara tahun 1920 dan 1950, terdapat beberapa pergerakan pada perempuan seperti sekolah negeri pertama dengan kurikulum yang sama dengan sekolah para laki-laki dibuka pada tahun 1925. Kemudian beberapa tokoh perempuan mendapat gelar pendidikan yang lebih tinggi baik dari universitas di Mesir maupun di Perancis. Walaupun berita kesuksesan mereka terus menyebar, akan tetapi dalam hak hidup mereka sehari-hari, kaum perempuan masih belum mendapatkan kebebasan secara penuh. Untuk selanjutnya EFU semakin menyebarkan sayapnya dalam menyebarluaskan hak-hak perempuan sampai ke beberapa negara Arab lainnya seperti Palestina.

Di tahun 1970, bersamaan dengan dimulainya era kapitalisme dan dimulainya demokratis pluralisme, kaum feminis dan kelompok lain sekali memperoleh kesempatannya. Masa-masa ini menimbulkan gelombang feminisme di Mesir. Pada beberapa tahun selanjutnya feminis berkembang tidak hanya dalam hal hak asasi, tetapi juga melebar hingga kesehatan. Pada akhir abad 20, feminis memiliki beragam bentuk. Pada akhirnya feminis berkembang tidak hanya dalam kaitan dengan LSM dan ideologi. Mereka juga berkembang dalam konteks lokal dan internasional.

Nawal el-Saadawi adalah salah satu tokoh terkenal yang merupakan seorang lulusan dibidang ilmu kedokteran. Dalam praktek kesehatannya, ia mengobservasi masalah yang berkaitan dengan fisikal dan psikologi dan menghubungkan kedua hal tersebut dengan masalah kebudayaan. Hingga El-Saadawi akhirnya dapat melihat problem diskriminasi pada perempuan sebagai masalah struktural yang sama peliknya dengan masalah negara. Salah satu buku terkenalnya yang berjudul *Perempuan dan Masalah Seks*, el-Saadawi memberikan gambaran sosial bangsa Arab yang lusuh dan cara pandang negatif kaum laki-lakinya tentang perempuan dan seks. Dalam bukunya yang lain yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*, ia memberikan pandangannya tentang nasib perempuan Arab yang mengalami banyak tekanan. Tanpa ragu ia menyamakan status para istri di Arab dengan pelacur, bahkan lebih buruk.

Menurut el-Saadawi tentang masalah diskriminasi perempuan tidak bisa diselesaikan melalui persamaan seks maupun melalui agama. Persoalan perempuan sangat kompleks dan memiliki kaitan yang erat dengan masalah global ekonomi dan politik sebuah negara. Struktur patriarkal sosial Arab yang terwarisi turun-temurun membuat perempuan tertindas. Tradisi Arab yang cenderung merendahkan perempuan karena dalam tradisi agama, perempuan dihargai setengah, dan yang setengah itupun selalu dihalang-halangi untuk berperan dalam masyarakat secara bebas.

El-Saadawi terkenal sebagai feminis yang aktif menggugat kekuasaan laki-laki, budaya patriarki, kolonial negara dan agama. ia mencoba secara totalitas untuk membebaskan kaum perempuan dari berbagai bentuk pelecehan, diskriminasi, dan marjinalisasi yang disebabkan oleh sistem patriarkat yang berkelas-kelas didalam masyarakat. Kebudayaan Islam atau kebudayaan arab bukanlah satu-satunya kebudayaan yang menjadikan perempuan sebagai barang dagangan atau budak belian karena agama Masehi, kebudayaan Eropa pun melakukan hal yang sama bahkan lebih kejam. Mereka juga melakukan diskriminasi dan segala bentuk penindasan terhadap kaum perempuan.

Untuk membuktikan gagasannya tersebut El-Sadawi memberikan bukti sejarah sebagai antitesa dan solusi solutif. Sejarah telah menunjukkan bahwa gerakan revolusi dan peperangan merebut kemerdekaan turut mempercepat proses pembebasan perempuan di timur dan di barat.

Dalam perjalanan hidupnya, el-Saadawi senantiasa berjuang untuk memerdekakan kaum perempuan dari segala bentuk penindasannya. Hingga pada tahun 1981 el-Saadawi membentuk AWSA (*Arabic Women's Solidarity Association*) yang merupakan organisasi feminis independen pertama di Mesir. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk mengupayakan kekuatan politik yang memperjuangkan kepentingan dan apresiasi kaum perempuan. Pada tahun 1991, AWSA dilarang setelah mengkritik keterlibatan AS dalam Perang Teluk. El-Saadawi merasa konflik Irak dan Libanon dalam Perang Teluk seharusnya diselesaikan antara orang Arab. Akan tetapi, pada tahun 1985 organisasi AWSA telah mendapatkan pengakuan resmi dari Dewan Ekonomi dan Sosial PBB sebagai Organisasi Non-Pemerintahan (NGO) Arab.

Kajian Feminisme dalam Karya-Karya Nawal el-Saadawi

El-Saadawi selalu menampilkan dan menonjolkan kritik yang cukup pedas dalam karyanya sekaligus penggambaran realitas sosial politik dengan menggunakan gaya bahasa harian dalam penceritaannya, natural, dan tanpa embel-embel analitik.

Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam setiap karyanya adalah seorang perempuan, yang selalu membawa paham feminisme, baik dalam bentuk pemberontakan, kondisi tertindas, maupun untuk mengkritik sistem patriarki. Beberapa judul karya fiksi el-Saadawi yang membawa paham feminisme dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain: *Perempuan di Titik Nol*, *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, *Tak Ada Tempat bagi Perempuan di Surga*, *Matinya Sang Penguasa* dan beberapa karya lainnya. Selain itu ada pula beberapa karya nonfiksi el-Saadawi yang juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Dalam karya-karyanya, El-Saadawi banyak menampilkan konflik-konflik kehidupan perempuan yang tertindas dan diombang-ambing oleh kekuatan kekuasaan yang ada. Bentuk diksi-diksi yang diungkapkan oleh el-Saadawi dalam setiap karyanya, mendobrak doktrin-doktrin dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Kalimat-kalimat yang dituliskan bersifat provokatif, sehingga mengakibatkan pembaca ikut merasakan apa yang ingin disampaikan oleh el-Saadawi yang ingin menentang budaya yang mengusung laki-laki sebagai penguasa, doktrin, dan aturan di negaranya, yakni Mesir. Berikut ini beberapa kutipan dari beberapa karya el-Saadawi.

Saat suaminya kembali dari ladang, dan karena ia tidak menemukan sang anak dimana-mana ia memulai memukul Sakeya. Begitulah tabiatnya. Setiap anak laki-lakinya meninggal, suaminya akan memukulnya secara membabi buta. Begitu pula bila anak yang dilahirkan anak perempuan. (*Matinya Sang Penguasa*, 1992:99)

Mengapa kehidupan tak berjalan sebagaimana mestinya? Mengapa tak terdapat pemahaman yang lebih besar terhadap kebenaran dan keadilan? Mengapa para ibu tak mengakui bahwa anak perempuan sama saja dengan anak laki-laki atau mengapa lelaki tak mau mengakui perempuan sebagai orang yang sederajat dan sebagai mitra, mengapa masyarakat tak mengakui hak seorang perempuan untuk hidup normal dengan menggunakan otak ataupun tubuhnya. (*Memoar Seorang Dokter Perempuan*, 1995:84)

Dalam buku *Catatan dari Penjara Perempuan*, el-Saadawi berhasil meluapkan protes-protes dan sarkatis terhadap pemerintahnya, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Jika pihak penguasa marah pada seorang pengarang bersangkutan dapat diberangus dan suaranya dibungkam, sehingga tak terdengar lagi oleh siapa pun. Seorang pengarang tak mungkin mencapai puncak kesusastraan dan bertahan di sana, jika tak direstui oleh pemerintah. (*Catatan dari Penjara Perempuan*, 1992:6-7)

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* terlihat penggambaran konflik batin yang dialami perempuan karena adanya penindasan yang dilakukan laki-laki. Penggambaran ini diungkapkan melalui tokoh Firdaus yang berlatar belakang sebagai seorang pelacur.

Saya menyadari bahwa saya hampir tidak sebebaskan yang selama ini saya bayangkan. Saya tak lain hanyalah suatu mesin tubuh yang bekerja siang dan malam sehingga sejumlah lelaki yang termasuk pelbagai macam profesi dapat menjadi sangat kaya atas beban saya. Malahan saya tidak lagi menjadi majikan di rumah sendiri, yang saya sewa dengan daya upaya dan keringat sendiri. Pada suatu hari saya berkata pada diri-sendiri: "Saya tak sanggup begini terus." (*Perempuan di Titik Nol*, 2006:138)

Akan tetapi karena saya seorang perempuan, saya tak pernah punya keberanian untuk mengangkat tangan saya. Dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa lakul ilu di bawah lapis-lapis solekan muka saya. Karena saya telah meneapai sukses, rias muka saya selalu yang paling baik dan jenis yang paling mahal, seperti rias wanita-wanita lapisan atas yang terhormat. (*Perempuan di Titik Nol*, 2006:16)

Memang pada dasarnya perempuan berada di bawah kaum laki-laki. Laki-laki dikodratkan mendominasi daripada perempuan. Tetapi,

hal ini tidak boleh terus menerus terjadi karena akan menyebabkan posisi perempuan selalu di bawah dan tidak dapat disejajarkan dengan laki-laki. Begitu pula dengan *Perempuan di Titik Nol* yang digambarkan oleh Nawal el-Saadawi.

Lewat Firdaus, Saadawi menunjukkan bentuk protesnya secara lantang akan penindasan yang dirasakan kaum wanita di Mesir. Hal tersebut dinyatakan dengan sikap Firdaus yang merasa bahwa menjadi pelacur adalah pekerjaan yang lebih baik ketimbang menjadi istri yang tertindas. Sindiran tersebut juga jelas terlihat dari kerinduan Firdaus pada tali gantungan yang akan mengakhiri hidupnya. Ia menerima hukum mati yang dijatuhkan kepadanya ketimbang menerima grasi dari presiden karena enurutnya ini adalah jalan menuju kebebasan sejati.

“Jika saya keluar lagi dan memasuki kehidupan yang menjadi milikmu, saya tidak akan berhenti membunuh. Jadi apa gunanya saya menyampaikan permohonan pengampunan kepada presiden.” (*Perempuan di Titik Nol*, 2006:148)

Bentuk kebenciannya pada laki-laki membuahkan pernyataan bahwa semua laki-laki adalah penjahat. Terkait profesinya, Firdaus mengatakan bahwa pelacur diciptakan oleh kaum laki-laki yang menguasai dunianya. Laki-laki telah memaksa perempuan untuk menjual tubuhnya dengan harga tertentu, dan harga paling murah adalah tubuh seorang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Firdaus mengatakan, dia adalah seorang yang cerdas sehingga dia lebih memilih untuk menjadi pelacur yang bebas dibandingkan dengan istri yang diperbudak.

Tidak sesaatpun saya ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai wanita. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. (*Perempuan di Titik Nol*, 2006:133)

Ketidakadilan yang dirasakan oleh Firdaus dan wanita-wanita Mesir lain membuatnya dengan sinis mengambil jalan tersebut. Suksesnya seorang pelacur, banyaknya laki-laki yang menjadi teman kencannya, tetap hanya selalu memandang rendah kaum perempuan Mesir. Firdaus melihat bahwa semua pemimpin adalah laki-laki. Laki-

laki yang ketika meneriakkan patriotisme selalu dengan kerakusan dan nafsu.

Saya pergi ke polisi, di sana saya hanya menemukan bahwa ia memiliki hubungan yang lebih baik daripada saya sendiri. Kemudian saya mencari pertolongan lewat prosedur hukum. Saya dapati bahwa undang-undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki. (*Perempuan di Titik Nol*, 2006:135)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Firdaus merasa adanya ketidakadilan dalam hukum dinegaranya. Semua itu karena adanya faktor sosial yang memandang tinggi kaum laki-laki daripada kaum perempuan. Selain itu, kondisi masyarakat di negaranya yang semakin bobrok dengan adanya rasa takut para penguasa (laki-laki) dengan dirinya yang hanya seorang pelacur menyebabkan keheranan dalam diri Firdaus.

Mereka mengenakan borgol baja pada pergelangan tangan saya, dan membawa saya ke penjara. Dalam penjara mereka memasukkan saya ke dalam sebuah kamar yang pintu dan jendelanya selalu tertutup. Saya tahu apa sebabnya mereka itu begitu takutnya kepada saya. Sayalah satu-satunya perempuan yang telah membuka kedok mereka dan memperlihatkan muka kenyataan buruk mereka. Mereka menghukum saya sampai mati bukan karena saya telah membunuh seorang lelaki. Tetapi karena mereka takut untuk membiarkan saya hidup. Mereka tahu bahwa selama saya masih hidup mereka tidak akan aman, bahwa saya akan membunuh mereka. Hidup saya berarti kematian mereka. Mereka ingin hidup. (*Perempuan di Titik Nol*, 2006:147)

Strategi seorang el-Saadawi mengangkat perjuangan perempuan yang hanya mempunyai keberanian, tanpa pengetahuan yang bisa membangun kekuasaan, tidak menawarkan wacana baru atau membangun relasi pengetahuan-kekuasaan bagi perempuan. Yang tertinggal hanya rasa simpati dan empati kepada tokoh perempuan, atau bahkan kemarahan dan kebencian pada laki-laki tanpa memunculkan gagasan bagaimana cara menghadapi masalah.

Bentuk kontruksi budaya patriarki terbangun karena disini laki-lakilah yang menciptakan *grand narrative* yang secara hegemoni membentuk pikiran-pikiran manusia tentang ideologi yang didominasi laki-laki karena mereka yang memiliki kekuasaan maka merekalah yang membentuk pengetahuan dan karena mereka merasa memiliki pengetahuan maka merekalah yang yang berkuasa. Untuk mengubahnya, el-Saadawi sebagai perempuan yang mempunyai pengetahuan, memiliki potensi untuk mengonstruksi wacana baru dan

menyuarakan kepada perempuan melalui karya-karyanya. Melalui novel *Perempuan di Titik Nol*, el-Saadawi menunjukkan penindasan dan pengeksploitasian perempuan oleh laki-laki tanpa memberikan gambaran mengenai bentuk perjuangan perempuan dalam menghadapi kehidupan di dalam masyarakat berbudaya patriarki tersebut.

El-Saadawi telah mengangkat sebuah cerita dengan menempatkan perempuan sebagai narator yang banyak membantu memperjuangkan gagasannya. Kisah dalam *Perempuan di Titik Nol* berhasil membangun rasa simpati dan empati kepada tokoh Firdaus yang dijadikan el-Saadawi sebagai wakil perempuan Mesir. Dalam memperjuangkan nasib perempuan yang tertindas, el-Saadawi memberikan catatan kejahatan laki-laki terhadap perempuan.

Ekspresionisme yang diungkapkan el-Saadawi dalam setiap karyanya kerap mendobrak doktrin-doktrin dominasi laki-laki terhadap perempuan (*androsentrisme*) seperti dituturkan dalam cerpen *Kisah Fathiah al-Misriyah*. Dalam cerpen ini diceritakan bagaimana Fathiah digambarkan sebagai wanita yang memberontak oleh aturan-aturan hidup yang menyudutkan hidupnya. Ia ingin membunuh bapaknya yang menurutnya telah menjual dirinya dengan cara menikahnya pada seorang konglomerat dari Mekkah yang usianya jauh lebih tua dari bapaknya.

Begitu juga dengan tokoh-tokoh dalam novel *Jatuhnya Sang Imam* yang digunakannya sebagai corong ide untuk menyuarakan hati nurani perempuan untuk menggugat ketimpangan dalam bidang sosial, cinta, rumah tangga, kesenian, bahkan juga pendidikan. Dalam novel ini juga mengungkap ketidakadilan terhadap perempuan dan kemarahan terhadap laki-laki. Meskipun latar yang digunakan secara keseluruhan berada di dua negara, yaitu di Mesir dan Palestina, tokoh-tokohnya, kecuali tokoh utama perempuan dan putrinya, adalah orang arab. Persoalan dan konflik yang terjadi juga umumnya terjadi di Mesir sehingga banyak pelajaran yang dapat dipetik pembaca.

Dari novel ini el-Saadawi ingin menyadarkan masyarakat bahwa agama tidak bisa dijadikan legitimasi seorang pria akan kedudukannya dihadapan wanita karena hal ini akan menimbulkan penderitaan bagi wanita. Sudah saatnya bagi para pemimpin dan pemuka agama untuk mau meninjau kembali dan meneliti secara seksama posisi yang sebenarnya antara pria dan wanita dalam pandangan agama. El-Saadawi juga menekankan bahwa menjadikan istri sebagai obyek tidak

menguntungkan suami tetapi malah merugikan karena istri tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin.

Bentuk pergolakan jiwa yang dimunculkan dalam setiap karya el-Saadawi, tidak lepas dari tujuannya yang ingin melawan aturan-aturan yang mengikatnya sebagai seorang perempuan. Bahasa sarkasme selalu ditampilkan dalam karya-karyanya yang ditujukan pada kaum laki-laki dan penguasa. Dalam hal ini juga menyangkut pertimbangan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. El-Saadawi telah menciptakan jiwa-jiwa pemberontak dengan bahasanya yang provokatif dan membangkitkan emosi pembaca.

Dalam memperkuat tujuannya, el-Saadawi memunculkan tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan selalu menderita tiada akhir. Tema yang diangkat el-Saadawi yang cenderung fokus pada kegelisahan hidup, seperti dalam karya-karyanya: *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, *Matinya Seorang Mantan Menteri*, *Catatan dari Penjara Perempuan*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Kabar dari Penjara*, yang semuanya mengangkat hal yang sama. Semua itu tidak lepas dari uraian jiwa el-Saadawi sekaligus berperan sebagai narator dalam karyanya, yang mengalami guncangan hidup dan depresi yang sangat berat. Di sisi lain ditemukan suatu kejanggalan yang terkesan dibuat-buat, yaitu tema yang diangkat selalu menampilkan penderitaan hidup dan tidak menampilkan kebahagiaan hidup di hati tokohnya, seakan hidup ini adalah penderitaan tiada akhir.

Dalam pandangan el-Saadawi melalui cerita dalam novelnya, bentuk hegemoni kaum laki-lakilah yang menyebabkan kesengsaraan perempuan, baik di dalam maupun di luar rumah. Di Mesir bentuk birokrasi dan hegemoni laki-laki mencengkram di tanah-tanah empuk yang bernama perempuan. Korupsi, hipokritas masyarakat, kesewenang-wenangan dan hal-hal yang berau tiran merupakan konsekuensi logis cengkraman sistem birokrasi Mesir. Gabaran tersebut salah. Sebenarnya masalah perempuan adalah masalah politik, ekonomi dan gender.

PENUTUP

Ideologi yang dibawa pengarang ini biasanya muncul pada tokoh utama yang ada dalam karya yang dihasilkannya. Tokoh dapat dijadikan representasi dari pengarang sehingga pemikiran-pemikiran pengarang dapat terlihat dari setiap lakuan tokoh, baik melalui ucapan, tingkah laku, maupun interaksi dengan tokoh lain. Selain itu, pemikiran-pemikiran pengarang terhadap suatu paham yang dibawanya

dapat dipandang dari karya-karya yang dihasilkan. Artinya pengarang yang menganut suatu paham tertentu akan memunculkan pemikirannya tersebut pada setiap karya yang dihasilkan. Terdapat banyak pengarang yang memunculkan pahamnya pada karya yang didapatkan seperti Nawal el-Saadawi. Beberapa judul karya fiksi el-Saadawi yang membawa paham feminisme dan sudah pada bahasa Indonesia, antara lain: *Perempuan di Titik Nol*, *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, *Tak Ada Tempat bagi Perempuan di Surga*, *Matinya Sang Penguasa*, *Jatuhnya Sang Imam* serta beberapa karya lainnya. Selain itu terdapat juga beberapa karya nonfiksi el-Saadawi yang juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Rentetan kalimat-kalimat yang bernada provokatif, membuat pembaca ikut merasakan apa yang ingin disampaikan oleh el-Saadawi yang ingin menentang kultur budaya yang mengusung laki-laki sebagai penguasa, doktrin, dan aturan di negaranya, yakni Mesir. Penulis El-Saadawi telah mengangkat cerita dengan menempatkan perempuan sebagai narator yang membantu memperjuangkan gagasannya. Kisah-kisah dalam karya fiksinya telah berhasil membangun rasa simpati dan empati kepada tokoh yang dijadikan el-Saadawi sebagai wakil perempuan Mesir.

Daftar Pustaka

- Assyaukanie, Luthfi. 1998. *Gerakan Feminisme Arab (Arab Feminist Movement)*. Dalam Jurnal Paramadina, Vol. I No. 1, Juli-Desember 1998 <http://www.assyaukanie.com/articles/gerakan-feminisme-arab> [diakses tanggal 2 Januari 2012, 6.23 WIB]
- Badran, Margot. 2005. *Egyptian Feminism in a Nationalist Century*. http://www.mediterraneas.org/article.php3?id_article=178 [diakses tanggal 2 Januari 2012, 7.32 WIB]
- Bahsin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1993. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia.
- Bustam, Betty Maulirosa. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Dari Tiga Cerpen Karya Nawal el Sadawi*. Jakarta: Gramedia.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- El-Saadawi, Nawal. 1990. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1992. *Matinya Sang Penguasa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2001. *Tak Ada Kebahagiaan Baginya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2003. *Jatuhnya Sang Imam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2003. *Tak Ada Tempat Bagi Perempuan di Sorga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Wajah Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Matinya Seorang Mantan Menteri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2006. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- _____. 2006. *Perjalananku Mengelilingi Dunia: Catatan Perjalanan Seorang Penulis Feminis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2007. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Harsono, Siswo. tt. Nol Derajat Perempuan.** <http://staff.undip.ac.id/sastra/siswo-harsono/sastra-dunia/> (diakses 29 Oktober 2011)
- Hearty, Free. 2005. *Kontestasi Pemikiran Feminisme dan Ideologi Patriarki: Analisis pada Tiga Teks Sastra Berbudaya Arab-Muslim dengan Perspektif Feminis Muslim*. Desertasi. Jakarta: Program Pascasarjana FIB UI.
- Nurdiansyah, Fandi Akhmad. 2008. *Menyingkap Pemikiran Feminis dalam Novel Zuqa:q al-Mida:q Karya Naguib Mahfouz*. Skripsi. Jakarta: FIB UI.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori*. Jakarta : Pustaka Ilmu